PERANAN PEMUSIK GEREJA DALAM MENGIRINGI NYANYIAN JEMAAT

¹ Frisilia Durikase, ²Behreme Adyatmo Purba

¹Mahasiswa Pendidikan Musik Gereja IAKN Manado, ²Dosen Musik Gereja IAKN Manado
¹frisiliadurikase@yahoo.com, ²admopurba@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan musikal dari pemusik gereja atau pengiring ibadah. Pengiring yang benar-benar menguasai teknik atau pola mengiringi lagu dalam ibadah jemaat dan menyatu dengan alat musik yang digunakan merupakan harmoni yang indah bagi nyanyian jemaat. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau, dan metode deskriptif ini dengan melihat realita yang terjadi pada sebuah gereja yang ditimbulkan oleh seorang pemusik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Kurangnya wawasan dalam penguasaan lagu, (2) Kurangnya wawasan dalam menggunakan pola iringan yang sesuai, (3) Kurangnya latihan sebelum melayani dalam mengiringi peribadatan, (4) Kurangnya interaksi dan komunikasi antara pemimpin ibadah dan pemusik.

Kata kunci: *Accompanist, musik ibadah, accompaniment*

THE ROLE OF CHURCH MUSICIANS IN TURNING UP SONG OF CONGREGATION

Abstract

This paper is intended to describe the musical mastery of church musicians or worship attendants. The accompanist who truly mastered the technique or pattern of accompanying songs in congregational worship and integrating with the musical instruments used is a beautiful harmony for church singing. This paper uses a descriptive method that is a research method aimed at phenomena that exist today or in the past, and this descriptive method by looking at the reality that occurs in a church caused by a musician. (1) Lack of insight in song mastery, (2) Lack of insight in using appropriate accompaniment patterns, (3) Lack of practice before meeting in worshiping, (4) Lack of relationships and communication between religious leaders and musicians.

Keywords: *Accompanist, church music, accompaniment*

I. Pendahuluan

Suasana ibadah akan berlangsung dengan khidmat apabila jemaat dapat benar-benar menghayati jalannya ibadah dan ibadah akan dikatakan hidup apabila semua yang terlibat dalam ibadah yaitu

pemusik, pemandu nyanyian, liturgos, dan pembawa firman dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan porsinya. Apabila petugas dalam ibadah tidak melaksanakan tugasnya dengan baik contohnya seorang pemusik dalam hal penggunaan pola iringan yang kurang

tepat dalam sebuah lagu, sehingga lagu tidak dapat dihayati oleh jemaat dan lain sebagainya.

Iringan nyanyian dalam ibadah akan terdengar baik apabila pemusik dapat memainkan iringan sesuai dengan suasana lagu dan dapat menuntun jemaat dalam bernyanyi, tetapi iringan musik juga dapat merusak suasana ibadah apabila pemusik memainkan iringan yang tidak sesuai dengan suasana dan karakteristik lagu, pemusik belum benar-benar menguasai alat musik yang dimainkan, dan pemusik memainkan pola iringan yang kurang tepat dengan lagunya sehingga mengganggu konsentrasi jemaat dalam bernyanyi.

Kurangnya wawasan dari pemusik dalam memainkan pola iringan yang sesuai sangatlah berpengaruh, karena akan membuat lagu tidak harmonis antara ritmik musik iringannya dengan nyanyiannya. Sehingga akan mengganggu konsentrasi dari jemaat dalam beribadah.

Pemusik yang belum benar-benar menguasai alat musik yang dimainkan juga rentan melakukan kesalahan sehingga membuat pusat perhatian jemaat yang awalnya kepada lagu yang dinyanyikan beralih ke pemusik yang melakukan kesalahan. Komunikasi dan interaksi antara pemusik dengan pemimpin ibadah itu juga penting, seorang pemimpin ibadah akan memberikan kode kepada pemusik

agar sebuah lagu yang dinyanyikan akan mengalir dengan baik dan benar sesuai dengan kode yang berikan oleh pemimpin ibadah tersebut. Namun apabila pemusik kurang konsentrasi dengan kode-kode yang diberikan pemimpin ibadah akan membuat nyanyian dan musik iringan tidak sinkron, dimana pemusik memainkan bagian reff padahal pemimpin ibadah bermaksud menyanyikan bagian penutup lagu. Hal ini pasti membuat jemaat bingung harus mengikuti yang mana.

Musik Ibadah

Musik ibadah atau dapat juga disebut musik gerejawi muncul pertama kali pada jaman abad pertengahan (375-1400) dengan bentuk musik monofoni yaitu musik Gregorian, musik vocal dengan satu suaratan pairingan¹.

Musik ibadah pada gereja Kristen Protestan mulai muncul pada musik vokal di Jerman dengan tokohnya yaitu Martin Luther yang juga tokoh besar reformasi agama Kristen Protestan. Prier (1991;68) menjelaskan bahwa salah satu reformasi gereja yang diperjuangkan oleh Luther adalah mengikutsertakan jemaat pada ibadah dengan bernyanyi bersama. Seperti yang telah diketahui sebelumnya awal munculnya musik gereja dikalangan gereja Katolik, nyanyian dalam liturgi baik itu mazmur dan nyanyian non-resitatif hanya dinyanyikan oleh seorang penyanyi/solis

¹ Prier, Karl- Edmund, *Sejarah Musik Jilid 2*, (Yogyakarta: 2010)

pada jaman musik Gregorian dan setelah jaman itu musik gereja hanya dinyanyikan oleh sekelompok paduan suara karena telah berkembang juga teori harmoni, maka Marthin Luther memperjuangkan reformasi gereja untuk jemaat turut dilibatkan dalam nyanyian ibadah.

Secara umum dalam istilah musik seorang pemain yang memainkan jalur Accompaniment disebut juga sebagai seorang yang mengiringi musik. Sedangkan musik yang dijadikan sebagai iringan atau suatu melodi yang dibunyikan disebut dengan istilah Accompaniment²

Musik Liturgi

Pada umumnya umat biasa memahami liturgi sebagai upacara dan aturan ibadat publik Gereja. Menurut Vatikan II makna dan hakekat liturgi bukan terletak pada aturan, tata urutan, dan petugas liturgi seperti biasa dipikirkan orang, melainkan pada misteri perjumpaan Allah dan manusia melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus³

Musik memiliki tempat atau kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Musik merupakan bagian liturgi itu sendiri yang penting, musik memberikan kemeriahan dan keangungannya bagi perayaan liturgi, dalam istilah yang tajam musik harus melayani liturgi. Kriteria utama suatu musik liturgi adalah suatu lagu dan musik dapat

membantu orang dalam berliturgi, yaitu berjumpa dengan Tuhan dan sesamanya⁴

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta didukung dengan beberapa diskusi dengan berbagai narasumber yaitu beberapa pemimpin musik dan pujian dari berbagai denominasi gereja di Manado. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu September 2019 – Maret 2020 di kota Manado.

III. Hasil dan Pembahasan

Ibadah Impresif

Ibadah Impresif diambil dari kata impresi. Menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵ impresi memiliki arti memunculkan kesan kerahmatan-Nya atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan. Ibadah impresif umumnya dilaksanakan dalam ibadah jemaat Lutheran. Iringan musik dalam ibadah jemaat Lutheran biasa iringan yang digunakan memakai iringan Piano atau Piano string, penggunaan style dalam mengiringi pujian jemaat cenderung dipakai untuk lagu-lagu pop, tetapi dalam iringan nyanyian jemaat paling sering menggunakan iringan Piano atau Piano String, karena sebagian besar jemaat

² (Banoë, Pono, *Kamus Musik*, (Yogyakarta:2003)

³ Prier, Karl- Edmund, *Musik Gereja Zaman Sekarang*(Yogyakarta: 2009)

⁴ Ibid

⁵ KBBI, (Jakarta:2014)

sudah terbiasa dengan iringan Piano dan Piano String.

Ibadah Ekspresif

Iringan musik dalam ibadah Ekspresif pada umumnya dilaksanakan dalam ibadah aliran Kharismatik yang cenderung memakai style atau penggayaan dalam iringan musik misalnya lagu-lagu yang dipakai adalah lagu-lagu Pop.

Style merupakan salah satu program digital yang terdapat pada instrument Keyboard. *Style* berfungsi sebagai variasi iringan sebuah lagu yang memiliki genre tertentu agar dapat menyesuaikan karakteristik dari sebuah lagu yang dibawakan. Dibawah ini terdapat beberapa jenis *Style* menurut⁶

Slow Rock/ Musik Rock : Genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Akarnya berasal dari musik country dari tahun 40 dan 50 serta berbagai pengaruh lainnya. Irama musik bersukat 12/8 atau 4/4 dengan karakter 4 triplet, lazim dipergunakan sebagai iringan lagu-lagu lembut dalam lagu-lagu pop atau blues.

Ballad : Lagu bercerita atau lagu yang berirama lambat. Ballad juga disebut sebagai tarian. Asal kata dari Ball. Gambaran cerita melalui gerak tari menyimpulkan istilah ballada.

Rumba : Jenis tari Cuba dalam sukat 8/8 dalam susunan pola 3-3-2. Rumba

berkembang di Amerika sejak 1930. Rumba juga merupakan keluarga irama perkusi, atau lagu dan tari yang berasal dari kuba sebagai kombinasi dari tradisi orang Afrika dibawah kekuba sebagai budak dan penjajah Spanyol.

Rock and Roll : Genre musik yang berkembang di AS pada akhir tahun 1940-an. Rock and Roll juga merupakan gaya musik pop yang pembawaan lagunya disertai dengan gerakan-gerakan badan mulai dari meliuk-liuk hingga ke lompatan-lompatan atraktif.

Swing: Satu aliran jazz yang berkembang pada awal 1930-an dan kemudian menjadi aliran tersendiri pada 1935. Saat itu jazz dengan format melodi romantik dengan alat musik gesek untuk mengiringi lagu-lagu bernada manis tengah sangat populer. Swing merupakan ragam irama jazz yaitu irama musik Amerika yang berasal dari kalangan orang-orang Negro di New Orleans, dikenal sekitar tahun 1914, disusun dalam sukat 4/4 dalam 2 derap atau 4 derap langkah.

Permasalahan pelayanan musik selama Ibadah

1. Pemusik memainkan pola iringan yang kurang tepat .

Kesalahan pemain musik sangat berpengaruh dalam mengiringi peribadatan, karena musik dengan ibadah sangat berkaitan sehingga memberi

⁶ Banoe, Pono, *Kamus Musik*, (Yogyakarta:2003)

pengaruh bagi konsentrasi peribadatan jemaat yang ada. Jika pemain musik menimbulkan kesalahan yang mempengaruhi konsentrasi ibadah jemaat, maka yang akan terjadi peribadatan yang sedang berlangsung akan terganggu.

2. Pemusik belum benar-benar menguasai alat musik yang dimainkan.

Pemusik dalam mengiringi peribadatan pasti harus memakai pemusik yang benar-benar menguasai alat musik yang akan dimainkan, sehingga suasana peribadatan pada saat itu akan berlangsung dengan baik. Namun sebaliknya jika pemusik yang dipercayai untuk mengiringi lagu dalam peribadatan belum menguasai alat musik yang akan dimainkan maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama dalam suasana ibadah.

Penyebab dari Kesalahan Pemain Musik

Beberapa penyebab kesalahan yang terjadi pada pemain musik dalam mengiringi peribadatan adalah:

1. Kurangnya wawasan dalam penguasaan lagu.
2. Kurangnya wawasan dalam menggunakan pola iringan yang sesuai.
3. Kurangnya latihan sebelum melayani dalam mengiringi peribadatan.

4. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara pemimpin ibadah dan pemusik.

Solusi dari Kesalahan Pemusik

Ada beberapa solusi yang bisa mengatasi kesalahan dari pemusik yaitu :

1. Latihan sebelum melayani dalam ibadah
2. Jemaat bisa membiayai pemusik untuk mengikuti kursus.
3. Melakukan evaluasi seperti dalam satu minggu berjalan satu sampai tiga hari pemusik melaksanakan latihan dalam penguasaan lagu maupun penguasaan dalam memainkan alat musik.

Pengaruh Terhadap Jemaat

1. Mengganggu Konsentrasi Jemaat

Peribadatan akan berlangsung dengan hikmat apabila suasana dalam ibadah teduh, damai, dsb. Musik menjadi bagian terpenting dalam ibadah sehingga bisa menghantar jemaat dalam ibadah. Namun timbulnya kesalahan-kesalahan dari pemusik dalam mengiringi lagu akan mengganggu konsentrasi dari jemaat. Awalnya pemusik menjalankan tugasnya dengan mengiringi pujian atau lagu yang dinyanyikan oleh jemaat dengan baik, penyembahan jemaat saat itu benar-benar membuat hati jemaat damai apalagi lagu yang dinyanyikan saat itu benar-benar

menyentuh pribadi-pribadi jemaat, namun ketika pemusik tiba-tiba melakukan kesalahan dalam mengiringi lagu yang sedang dinyanyikan maka yang tadinya konsentrasi jemaat penuh terhadap penyembahan tiba-tiba berubah karena terganggu dengan kesalahan yang dilakukan oleh pemusik tersebut, maka yang terjadi pusat perhatian sebagian besar jemaat sudah ke pemusik yang melakukan kesalahan tersebut.

2. Menimbulkan Perbincangan dari Jemaat

Suatu kesalahan pasti memberi dampak yang buruk, dan dapat menimbulkan perbincangan. Sama halnya dengan kesalahan yang ditimbulkan oleh seorang pemusik dalam mengiringi peribadatan. Seorang pemusik yang belum benar-benar menguasai teknik dalam mengiringi peribadatan di gereja pasti membuat keresahan dalam jemaat. Kesalahan yang ditimbulkan mengakibatkan jemaat mengeluarkan komentar-komentar yang mengkritik pemusik tersebut, contohnya komentar oleh jemaat adalah "Pemusik tersebut belum handal dalam memainkan alat musik, atau juga Pemusik tersebut masih belum menguasai teknik dalam mengiringi sebuah lagu" dan masih banyak lagi komentar-komentar yang timbul yang disampaikan oleh jemaat, sehingga dampak negatif yang terjadi saat itu adalah jemaat telah fokus terhadap kesalahan dari pemusik tersebut.

3. Hilangnya Semangat Beribadah dari Jemaat.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam musik liturgi, musik mempunyai peran aktif dalam sebuah peribadatan. Sebuah musik yang dapat membawa suasana hati seseorang menjadi damai, semangat, dsb memberikan dampak yang baik bagi jemaat. Namun ketika pemain musik melakukan kesalahan dan membuat suasana saat itu berubah seketika, maka yang terjadi adalah jemaat mulai resah dan adapula yang hilang semangat dalam beribadah. Contoh jika lagu yang temponya cepat dan membuat jemaat bersemangat dalam penyembahan, lalu tiba-tiba pemusik tersebut melakukan kesalahan, maka yang terjadi jemaat tersebut hilang semangat dan mulai menyalahkan pemusik yang kurang tepat dalam mengiringi lagu yang sedang dinyanyikan. Serta kesalahan dari pemusik dan pemimpin ibadah yang kurang komunikasi dan interaksi, sehingga kode yang diberikan oleh pemimpin ibadah tidak tersampaikan dengan baik kepada pemusik.

Kejadian yang pernah terjadi adalah pemusik sedang mengiringi lagu dalam peribadatan, dan pemimpin ibadah memberikan kode kepada pemusik yaitu volume dari suara musik di kecilkan agar suara nyanyian dari jemaat lebih jelas terdengar. Namun karena pemusik tersebut tidak memperhatikan kode yang

diberikan dari pemimpin ibadah timbul kesalahan yaitu pemusik lebih menambah volume dari alat musik tersebut. Pada saat pemimpin ibadah memberikan kode kepada pemusik, pemusik tersebut memainkan alat musik sambil menutup mata karena sudah terbawa suasana dari lagu yang sedang dinyanyikan. Sehingga ia menimbulkan kesalahan. Akibatnya suara musik lebih dominan dibandingkan suara pujian dari jemaat. Sedangkan yang harus lebih tedengar itu adalah suara pujian dari jemaat.

IV. Kesimpulan

Musik adalah bagian terpenting dalam sebuah ibadah, jadi musik yang dimainkan adalah musik yang baik dan dimainkan oleh seorang pemusik yang benar-benar berpengalaman dan sudah menguasai teknik dalam memainkan alat musik dan mengiringi lagu dalam peribadatan.

Kesalahan-kesalahan yang sebagian besar banyak dilakukan oleh seorang pemusik membuat keresahan dalam jemaat serta mengganggu konsentrasi dari jemaat. Kesalahan tersebut timbul karena kurangnya wawasan atau teknik dari pemusik dalam memainkan alat musik yang dipakai.

Jika hal-hal tersebut masih saja terjadi, seharusnya harus ada perubahan yang harus dilakukan oleh pemusik tersebut, contoh dengan menambah wawasan dalam menguasai teknik

permainan, dan memperbanyak latihan sebelum melakukan pelayanan, karena jika pemusik benar-benar siap dan menguasai teknik yang dimainkan maka dalam mengiringi lagu dalam peribadatan, maka ibadah saat itu akan berlangsung dengan baik, karena musik saat itu benar-benar enak di dengar dan tidak menimbulkan perbincangan serta keresahan dalam jemaat.

V. Kepustakaan

- Banoë, Pono. (2003) *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prier, Karl-Edmund. (2009) *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund (2008) *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Musik Liturgi.
- Budiharso, Teguh. (2009) *Panduan Lengkap Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Venus
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011) *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suryanto, L K Dewi (2014) *Pengaruh Musik Iringan Ibadah Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit UNY.